

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya teknologi, media terus bertransformasi dan membuat perubahan terhadap masyarakat. Media kian memiliki jangkauan yang sangat luas dan tidak lagi terbatas dengan waktu dan wilayah. Jika dahulu ingin mencari berita, kita bisa mendapatkannya pada media cetak koran yang beritanya pun tidak setiap saat dapat diakses dan dapat diperbaharui. Berita yang telah dikemas oleh penerbit lalu dicetak, dalam sehari tersebut hanya dapat menampilkan berita itu saja. Kehadiran media baru seperti media sosial memberikan dampak dan perubahan yang signifikan kepada masyarakat.

Salah satu media baru yang kini tengah digandrungi oleh masyarakat adalah media sosial. Mengutip dari dataindonesia.id, laporan We Are Social menunjukkan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi dalam negeri (dataindonesia.id, 2023 diakses pada 04 Juni 2023 pukul 0.25). Media sosial merupakan media yang dapat dengan cepat dan mudah diakses. Hadirnya media sosial telah menjadi media baru bagi segelintir orang untuk menyampaikan informasi. Media sosial memiliki perbedaan dengan media massa, yang dapat dilihat dari karakteristiknya. Televisi dan radio yang tergolong media massa, cenderung menyajikan suatu pemberitaan dengan satu arah. Berbeda dengan media sosial yang menyajikan pemberitaan menjadi pertukaran informasi. Cakupan media

sosial pun lebih luas. Informasi dapat menyebar dengan cepat setiap saat tanpa kenal ruang dan waktu.

Kehadiran media sosial menjadi media baru bagi segelintir orang untuk menyampaikan informasi. Seseorang dapat dengan bebas menuliskan atau juga menyebarkan informasi di media sosial. Kegiatan memanfaatkan media sosial adalah sebuah inovasi baru dalam kegiatan aktivitas jurnalistik sebagai penyebaran informasi (Insani, 2019). Ketika seseorang tengah melihat suatu kejadian atau peristiwa, lalu ia merekamnya dan menyebarkannya di media sosial, postingan tersebut memiliki informasi tersendiri dan dikonsumsi oleh segelintir orang. Seseorang tersebut tanpa disadari telah melakukan praktik *citizen journalism*.

Kehadiran jurnalisme warga di Indonesia muncul pertama kali pada saat Tsunami Aceh pada Desember 2004 lalu. Kejadian tersebut terbukti dengan adanya tayangan di media massa berupa televisi, menayangkan video amatir yang direkam oleh seorang warga saat bencana tsunami tersebut terjadi (Eddyono, 2020). Upaya seorang warga tersebut sudah termasuk dalam praktik jurnalisme warga. Video tersebut memiliki nilai yang tinggi untuk kebutuhan jurnalistik. Seseorang yang bukan jurnalis profesional dan tidak memiliki latar belakang kejournalistikan, dapat menyampaikan suatu informasi kepada khalayak seperti peristiwa bencana yang termasuk ranah kejournalistikan.

Kehadiran jurnalisme warga penting keberadaannya dalam dunia jurnalistik. Berita yang berasal dari praktik jurnalisme warga terkadang lebih unggul kecepatan informasinya dibandingkan dengan media konvensional. Tak

heran jika media cetak ataupun televisi kini ditinggalkan keberadaannya. Mereka dinilai tak dapat menampilkan berita yang terjadi detik itu juga. Kini, praktik jurnalisme warga terus bermunculan di media sosial. Bahkan tak jarang masyarakat cenderung mencari informasi pada akun berlatar belakang jurnalisme warga dibanding dengan mencari berita di media konvensional yang beritanya diolah oleh jurnalis profesional. Masyarakat lebih memilih akun berlatar jurnalisme warga sebagai media untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencari informasi.

Dalam mencari berita, masyarakat kerap menginginkan berita yang aktual dan juga terpercaya. Jurnalisme warga yang tidak berlatar belakang jurnalis profesional, dipandang memberi informasi yang kurang begitu akurat. Hal ini dapat menyebabkan tersebarnya *hoax*. Maraknya praktik jurnalisme warga khususnya di media sosial membuat peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana suatu media menampilkan berita berlatar belakang jurnalisme warga. Masyarakat lebih memilih akun berlatar jurnalisme warga sebagai media untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencari informasi. Pengelola media tentu melakukan proses seleksi berita sebelum ditampilkan dalam laman medianya. Pengelola media juga dituntut untuk memberikan beriklan berita secepat kilat namun tetap harus menjunjung tinggi keakuratan beritanya.

Pelaku jurnalisme warga memang belum memiliki peraturan perundang-undangan secara resmi layaknya jurnalis profesional sampai saat ini. Indonesia telah memiliki UU ITE untuk mengontrol para pengguna teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik. Pelaku jurnalisme warga khususnya di media sosial diikat oleh UU ITE. Salah satu bentuk implementasi

untuk mencegah terjadinya penyebaran berita *hoax* adalah Pasal 28 Ayat 1 dan Pasal 45A Ayat 1 UU ITE.

Dengan UU ITE masyarakat khususnya pelaku jurnalisme warga tidak bisa dengan bebas menyebarkan berita ataupun informasi yang tidak diketahui kebenarannya. Mengutip dari (hukumonline.com), Seseorang beresiko dapat dijerat dengan pencemaran nama baik sesuai Pasal 310 ayat (1) dan ayat (2) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) jika menyebarkan berita bohong atau *hoax*.

Praktik *citizen journalism* masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen berita melainkan ikut terlibat dalam proses pembuatan informasi itu sendiri. Jurnalisme warga berbeda dengan seorang wartawan atau jurnalis profesional. Seorang jurnalis dalam melaksanakan profesinya memiliki pedoman yang harus dipatuhi yaitu UU Pers dan juga kode etik jurnalistik. Menurut Pasal 1 angka 4 UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. (RI, t.thn.). Dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara jurnalis profesional dengan jurnalisme warga. Jurnalis profesional secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik dan memiliki pedoman yang harus dipatuhi, sedangkan jurnalisme warga tidak memiliki peraturan perundang-undangan yang resmi dan tidak berlatar jurnalis profesional.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai landasan pemikiran sehingga memberikan penulis arahan dan memperkuat penelitian. Beberapa penelitian sudah dilakukan mengenai proses *gatekeeping* dalam media massa. Adapun beberapa penelitian yang peneliti temukan diantaranya penelitian yang berjudul “*Strategi Gatekeeping dalam Jurnalisme Warga Infobekasi.co*” oleh

Fajri Hidayat tahun 2022 serta penelitian yang berjudul “Proses Gatekeeping di Media Online (Studi Kasus Opini.Id Dalam Mencari Dan Mengabarkan Konten Viral” oleh Gregorius Aryodamar Pranandito tahun 2018. Dari kedua penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa seorang *gatekeeper* memiliki strategi tersendiri dalam setiap media untuk melakukan proses *gatekeeping* yang berbeda. Untuk membedakan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya terletak pada media dan landasan yang digunakan. Peneliti terdahulu tidak menuliskan dengan jelas terkait *gatekeeping* yang dijadikan sebagai landasan konsep atau teori. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan *gatekeeping* hanya sebagai konsep dalam penelitian.

Penelitian terdahulu lainnya yang peneliti temukan adalah penelitian dengan judul “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Kota Cimahi dalam Berbagi Informasi melalui Akun @INFO_CIMAHI” oleh Tresna Dewi Apriyanti dari Universitas Islam Bandung pada tahun 2019. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. penelitian terdahulu memfokuskan pada penggunaan media sosial instagram yang dinilai efektif dalam memanfaatkan kegiatan jurnalistik oleh akun infocimahi.co sebagai media informasi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelola media melakukan penyeleksian berita jurnalisme warga. Dalam penelitian sebelumnya juga tidak terdapat paradigma penelitian. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan penelitian.

Penelitian ini masuk dalam wilayah kajian keilmuan jurnalistik karena mengkaji tentang jurnalisme warga. Keberadaan jurnalisme warga penting keberadaannya dalam dunia jurnalistik. Jurnalisme warga juga menjadi tren baru dan tantangan baru bagi dunia jurnalistik. Ketika media menganggap bahwa praktik jurnalisme warga di media sosial sebagai bagian dari praktik jurnalistik, maka perlu adanya pemenuhan etika dalam pemberitaan mendasar yang harus ditetapkan (Lestari, 2020). Selain itu, jurnalisme warga hadir dan berkembang pada media sosial. Media sosial menjadi media baru (*new media*) dalam kegiatan kejournalistikan.

Kehadiran media lokal atau media daerah menjadi pembaharuan dari kemajuan teknologi khususnya di media sosial. Kehadiran media lokal memberi warna tersendiri terhadap berita lokal dan terpercaya (Hidayat, 2022). Salah satu akun yang merupakan media lokal dan menerapkan praktik *citizen journalism* adalah akun @infocimahi.co. Dikutip dari website (infocimahi.co, n.d.) Akun ini dimulai pada 9 April 2016 dengan basis akun Instagram sebagai media sosial informasi di Cimahi. @infocimahi.co menjadi media sosial informasi pertama dan terbesar di Kota Cimahi dengan *tagline* “*Share and Find your Cimahi*”. *Share* yang artinya membagikan dan *find* yang artinya menemukan. Media @infocimahi.co sebagai wadah bagi masyarakat yang mencari berita, dan masyarakat pula yang menemukan berita. Media @infocimahi.c berperan sebagai wadah berbagi informasi bagi Netizen dan Cimahi Netizen (panggilan bagi followers infocimahi.co khususnya).

Sebagai media informasi, akun @infocimahi.co nampaknya berusaha menyajikan berita yang aktual dan tetap berlandaskan fakta. Hal ini terlihat dari konten-konten yang disajikan oleh infocimahi.co mencantumkan sumber berita dan keterangan-keterangan lainnya pada bagian *caption* di Instagram. Akun infocimahi.co juga menyajikan konten serta informasi-informasi seputar kota Cimahi yang dibutuhkan bagi para Cimitizen. Berita yang dimuat pada laman Instagram sebagian besar merupakan berita yang bersumber dari praktik jurnalisme warga. Selain aktif di Instagram, @infocimahi.co juga aktif di media sosial lainnya seperti Facebook, Twitter, Youtube, dan Tiktok. Selain media sosial, kini @infocimahi.co telah memiliki website tersendiri yang juga aktif membagikan berita.

Sama halnya dengan media konvensional, praktik *citizen journalism* pada infocimahi.co juga melewati proses seleksi sebelum disebarakan lagi pada laman Instagramnya. (Elvinaro, 2015) menjelaskan dalam media massa adanya *gatekeeper* yang terdiri dari beberapa pihak. Keberadaan *gatekeeper* sangat dibutuhkan untuk melalukan tugas pengolahan informasi sebeleum informasi tersebut sampai kepada *audience*. *Gatekeeper* memiliki peran penting dalam media massa. Ia memiliki peran untuk menentukan penilaian apakah suatu informasi penting atau tidak. (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:109) dalam (Elvinaro, 2015) juga menjelaskan *gatekeeper* memiliki hak untuk menaikkan berita yang penting dan menghapus informasi yang tidak memiliki nilai berita.

Gatekeeper memiliki peran untuk menyaring apakah penting atau tidaknya suatu berita untuk ditampilkan pada media. Maraknya berita hoax yang beredar di

media sosial menjadikan peran *gatekeeper* sangat dibutuhkan. Berdasarkan fakta dan data diatas membuat peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam terkait peran *gatekeeper* dalam suatu media, khususnya terkait pemberitaan jurnalisme warga. Lebih jauh, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran *gatekeeper* di media infocimahi.co dalam melakukan proses *gatekeeping* berita jurnalisme warga sebelum dipublikasikan di lamannya. Peneliti juga ingin mengetahui kebijakan serta pelaksanaan yang dilakukan dan diterapkan oleh pengelola @infocimahi.co untuk mendapatkan berita yang baik serta terhindar dari *hoax*. Sebagai media lokal pertama dan terbesar di kota Cimahi, infocimahi.co nampaknya mendapatkan banyak kiriman berita ataupun informasi dari jurnalisme warga terkait suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi khususnya di kota Cimahi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang secara khusus membahas “Peran *Gatekeeper* @infocimahi.co dalam Berita Jurnalisme Warga”.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, Fokus dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana peran *gatekeeper* @infocimahi.co untuk meningkatkan kualitas berita dalam praktik *citizen journalism*. Lebih jauh, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana strategi dalam proses *gatekeeping* diterapkan oleh *gatekeeper* @infocimahi.co dalam menyeleksi berita dan memastikan kebenaran beritanya. Dari fokus permasalahan tersebut diajukan 3 pertanyaan dalam penelitian yakni:

1. Bagaimana peran *gatekeeper* dalam level *individual* pada publikasi berita jurnalisme warga di Instagram infocimahi.co?

2. Bagaimana peran *gatekeeper* dalam level *media routine* pada publikasi berita jurnalisme warga di Instagram infocimahi.co?
3. Bagaimana peran *gatekeeper* dalam level *organizational* pada publikasi berita jurnalisme warga di Instagram infocimahi.co?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *gatekeeper* dalam level *individual* pada publikasi berita jurnalisme warga di Instagram infocimahi.co
2. Untuk mengetahui peran *gatekeeper* dalam level *media routine* pada publikasi berita jurnalisme warga di Instagram infocimahi.co
3. Untuk mengetahui peran *gatekeeper* dalam level *organizational* pada publikasi berita jurnalisme warga di Instagram infocimahi.co

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian meliputi sumbangan hasil penelitian, baik secara akademis dan secara praktis. Secara lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Adapun kegunaan secara akademis hasil dari penelitian yang berjudul *Peran Gatekeeper infocimahi.co dalam Publikasi Berita Jurnalisme Warga* yaitu:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi pemikiran untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya ilmu jurnalistik dalam bidang pemanfaatan media sosial serta jurnalisme warga.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Diharapkan dapat memberikan informasi sumbangan pengetahuan, dan pemikiran bagi praktisi jurnalisme warga dan media lokal dalam meningkatkan kualitas berita yang disajikan kepada masyarakat.
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk studi bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran adalah uraian pemikiran yang mendalam dan didasari pada hasil penelusuran pada hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta penjabaran teori yang dinilai relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan masih berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian ini.

Di bawah ini terdapat lima rujukan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian sebelumnya masih satu tema dengan peneliti, yaitu membahas mengenai *gatekeeper* di suatu media.

Pertama, Fajri Hidayat dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. “*Strategi Gatekeeping dalam Jurnalisme Warga Infobekasi.co*”, Skripsi 2022. Penelitian tersebut menggunakan paradigma konstruktivis dengan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi. Metode pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan online. Adapun teori yang digunakan yaitu teori jurnalisme warga dengan konsep penelitian strategi pemberitaan media massa, jenis-jenis berita, nilai berita, media massa, dan strategi gatekeeping. Hasil penelitian ini adalah infobekasi.co menyediakan ruang bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam praktik jurnalistik. Adapun proses *Gatekeeping* yang dilakukan oleh Infobekasi.co merujuk pada model yang dikemukakan oleh *Model Westley dan Macley*. Dalam proses *gatekeeping* di infobekasi.co tidak banyak dilakukan penyuntingan.

Kedua, Gregorius Aryodamar Pranandito dari Universitas Multimedia Nusantara Tangerang. “*Proses Gatekeeping di Media Online (Studi Kasus Opini.id Dalam Mencari dan Mengabarkan Konten Viral)*”, Skripsi 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Adapun metode penelitian menggunakan studi kasus dengan riset sebagai sumber data. Hasil penelitian ini adanya faktor dominan pada gatekeeping di level individu pada media Opini.id dimana terdapat peran jurnalis profesional yaitu pimpinan redaksi yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan. Adapun konten viral bertopik sosial memiliki peran yang besar dibandingkan topik lainnya, dan media Opini.id selalu berpihak pada kebenaran.

Ketiga, Nabila Fadhilah, dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. “*Peran Gatekeeper Dalam Pemberitaan Konflik AS-Iran di Media Online (Studi Kasus pada Redaksi TribunJabar.id)*”. Skripsi 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan juga menggunakan paradigma konstruktivisme. Adapun hasil penelitian ini yaitu dalam 19 pemberitaan terkait konflik AS-Iran, peran gatekeeper di TribunJabar.id dilatarbelakangi oleh beberapa level pengaruh yang ada dalam proses gatekeeping dari penerimaan, penyeleksian, dan pengolahan data yang dilakukan untuk menjaga stabilitas media dan mengatur laju pemberitaan di TribunJabar.id.

Keempat, Dr. Ido Prijana Hadi, M.Si dosen dari Universitas Kristen Petra. “*Gatekeeper dan Partisipasi Publik (Studi Kasus Kualitatif tentang Praktik Gatekeeper di Radio Surabaya)*” Jurnal tahun 2017. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Adapun hasil penelitian ini adalah partisipasi publik yaitu endengar yang ikut menjadi pemasok informasi yang dijadikan sebagai aktor utama dalam kecepatan informasi. Dalam hal ini Peran tim “gatekeeper” dan juga presenter menjadi tim verifikasi akurasi saat siaran on air sedang berlangsung.

Kelima, Tresna Dewi Apriyanti dari Universitas Islam Bandung. “*Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Kota Cimahi dalam Berbagi Informasi Melalui Akun @INFO_CIMAHP*” jurnal 2019.

Penelitian ini menggunakan teori kekayaan media (media richness theory). Hasil penelitian ini menjelaskan tingginya pengguna di media sosial khususnya Instagram yang dimanfaatkan segelintir orang sebagai media komunikasi dalam

berbagi informasi. Adanya strategi khusus yang dilakukan pengelola akun @Info_Cimahi agar akun tersebut banyak diminati dan banyak pengguna instagram yang mengikuti akun tersebut.



Tabel 1. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	METODE DAN TEORI	HASIL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN INI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Fajri Hidayat, 2022, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Strategi Gatekeeping dalam Jurnalisme Warga Infobekasi.co”	Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan studi kasus. Adapun teori yang digunakan adalah teori Gatekeeping menurut Bruce Westley dan Malcone Mclean	infobekasi.co menyediakan ruang bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam praktik jurnalisme warga. Dalam proses <i>gatekeeping</i> di infobekasi.co tidak banyak dilakukan penyuntingan.	Siapa saja dapat menjadi jurnalisme warga asalkan informasi yang diberikan berlandaskan fakta serta memiliki nilai berita aktual atau baru saja terjadi. Informasi yang diberikan khususnya yang terjadi di sekitar kota Cimahi	Penelitian ini sama-sama menerapkan proses <i>gatekeeping</i> di media lokal berbasis Instagram dengan praktik jurnalisme warga	Perbedaan dengan penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh <i>Model Westley dan Macley</i> .

	NAMA, TAHUN, JUDUL	METODE DAN TEORI	HASIL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN INI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	Gregorius Aryodamar Pranandito, 2018, Universitas Multimedia Nusantara “Proses Gatekeeping di Media Online (Studi Kasus Opini.id Dalam Mencari dan Mengabarkan Konten Viral)”	Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Adapun teori yang digunakan adalah teori <i>Gatekeeping</i> .	Menggunakan metode studi kasus pada berita-berita viral di Opini.id, serta dalam level individual pemimpin redaktur memiliki wewenang penuh	Level organisasi paling berpengaruh terhadap isi pemberitaan media. Level ini berisi kebijakan yang perlu diikuti oleh para pekerja media serta pemilik media memiliki wewenang penuh pembuatan kebijakan	Penelitian ini sama-sama menerapkan proses <i>gatekeeping</i> yang dilakukan oleh <i>gatekeeper</i> .	Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan media yang berbeda.
3.	Nabila Fadhilah, 2016, UIN Sunan Gunung Djati Bandung “Peran Gatekeeper Dalam Pemberitaan Konflik AS-Iran di Media Online (Studi Kasus pada Redaksi TribunJabar.id)”	Metode yang digunakan adalah studi kasus dan teori yang digunakan menggunakan teori 5 hirarki pengaruh terhadap isi pemberitaan oleh Shoemaker dan Reese	Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga level yang mempengaruhi secara langsung proses <i>gatekeeping</i> .	Pemberitaan bersumber dari <i>praktik citizen journalism</i> dimana keakuratan berita menjadi hal yang perlu diperhatikan	Penelitian ini sama-sama menggunakan konsep pemikiran Shoemaker dan Reese yaitu 5 hirarki pengaruh terhadap isi pemberitaan.	Perbedaan penelitian ini menggunakan media yang berbeda serta fokus pertanyaan penelitian.

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	METODE DAN TEORI	HASIL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN INI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	Dr. Ido Prijana Hadi, M.Si, 2017, Universitas Kristen Petra “Gatekeeper Dan Partisipasi Publik (Studi Kasus Kualitatif tentang Praktik Gatekeeper di Radio Suara Surabaya)”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan teori yang digunakan adalah teori <i>gatekeeper</i> .	Pendengar yang ikut menjadi pemasok informasi yang dijadikan sebagai aktor utama dalam kecepatan informasi. Dalam hal ini Peran tim “gatekeeper” dan juga presenter menjadi tim verifikasi akurasi saat siaran on air sedang berlangsung.	Warga menjadi sumber berita utama dalam pembuatan berita, adanya kebijakan-kebijakan yang perlu diterapkan dalam mengolah informasi tersebut	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan orang-orang biasa yang bukan ahli menjadi pemasok informasi pertama sehingga dibutuhkan peran gatekeeper sebagai verifikasi informasi.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada paradigma yang digunakan (interpretatif) serta metode penelitian yaitu studi kasus. Serta perbedaan media massa (radio) dengan media sosial (Instagram).
5.	Tresna Dewi Apriyanti, 2019, Universitas Islam Bandung “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Kota Cimahi dalam Berbagi Informasi Melalui Akun @INFO_CIMAH”	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teori yang digunakan adalah teori kekayaan media.	Hasil penelitian ini adalah alasan pemilihan Instagram oleh pengelola akun @infocimahi.co karena banyaknya pengguna Instagram di Indonesia	Berfokus pada sumber berita yang didapatkan dari praktik citizen journalism yang diposting di laman Instagram	Objek penelitiannya sama yaitu akun Instagram @Infocimahi.co sebagai akun media informasi.	Penelitian ini lebih menonjolkan pada pemanfaatan media sosial instagram sebagai media penyebaran informasi.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya diatas, secara garis besar penelitian ini merupakan penelitian dalam media sosial khususnya Instagram dan bukan media konvensional. Penelitian ini juga menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada 3 level *Gatekeeper* yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada publikasi berita jurnalisisme warga pada laman Instagram.

1.5.2 Kerangka Konseptual

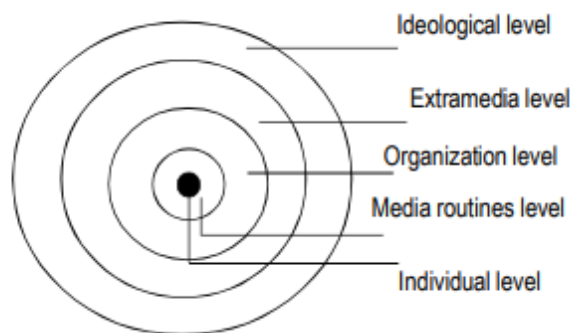
Penelitian ini merujuk pada model 5 hirarki pengaruh terhadap isi media yang merupakan pemikiran dari Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya yang berjudul *Mediating the Message in the 21st Century*. Shoemaker & Reese (2014) menjelaskan dalam bukunya adanya pengaruh dari pihak internal dan eksternal terkait isi pemberitaan dalam suatu media.

Shoemaker dan Reese dalam (Pranandito, 2018) mendefinisikan *gatekeeping* sebagai proses dalam pemilihan informasi dari sejumlah pesan yang tak terbatas yang perlu dicapai untuk memenuhi kebutuhan publik setiap harinya. Shabi dalam (Pranandito, 2018) juga menjelaskan adanya kebijakan masing-masing yang berbeda dari setiap media dalam memutuskan berita mana saja yang akan di publikasikan.

Shoemaker dan Reese membagi pengaruh tersebut kedalam lima level yang terdiri dari pengaruh individu pekerja (level individual), pengaruh

rutinitas media (*media routines level*), pengaruh organisasi media (*organizational level*), pengaruh luar media (*extramedia level*), dan pengaruh ideologi (*ideology level*).

Gambar 1. 1
Lima Lingkaran Pengaruh terhadap Isi Media



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996)

Gatekeeper dalam suatu media memiliki peran yang sangat penting. Dalam pemberitaan jurnalisme warga, berita perlu diseleksi dengan cermat agar berita yang disajikan terhindar dari hoax. Perlu adanya proses penyeleksian (*gatekeeping*) dalam pemberitaan jurnalisme warga menjadikan teori *gatekeeping* cocok untuk melakukan penelitian ini. *gatekeeper* sebagai pelaksana *gatekeeping* memiliki peran yang penting dalam mengemas berita.

1.5.2.1 Gatekeeper

John R. Bittner (1996) dalam (Nurudin, 2013) mengistilahkan *gatekeeper* sebagai pemantauan arus informasi yang dilakukan individu-individu ataupun sebuah kelompok dalam sebuah saluran komunikasi massa. Elvinaro (2007) dalam bukunya menjelaskan bahwa *gatekeeper* memiliki

tugas untuk menyeleksi isi pesan komunikasi. Setiap media massa akan memiliki *gatekeeper*, meski dalam struktur jabatan tidak akan ditemukan jabatan *gatekeeper*. *Gatekeeper* adalah sebuah pelaksanaan fungsi. Fungsi *gatekeeper* sendiri adalah untuk mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayaknya.

Elvinaro (2007) juga menyebutkan bahwa *gatekeeper* adalah bagian dari institusi media massa, dan memberikan hasil positif dari hasil kerjanya tentang kualitas pesan dan berita yang disampaikan kepada publik. Ray Eldon Hiebert, Donald F. Ungurait, dan Thomas W. Bohn (1985) dalam (Nurudin, 2013) menjelaskan bahwa *gatekeeper* sebetulnya tidak bersifat pasif, namun mereka memiliki kekuatan kreatif.

Berdasarkan pengertian itu, peneliti ingin meneliti lebih jauh terhadap peran *gatekeeper* mengolah berita jurnalisme warga di infocimahi.co. Peneliti ingin mengetahui seberapa penting peran *gatekeeper* dalam suatu media.

1.5.2.2 Media Sosial

Media sosial adalah suatu jejaring situs atau platform online yang dapat digunakan untuk menciptakan konten serta dapat berbagi dan turut berpartisipasi aktif dalam konten tersebut (Rusdi, 2021). Andreas Kaplan dan Michael dalam (Makhmudah, 2019:22) Haenlein menjelaskan media sosial merupakan penggunaan teknologi web 2.0, menggunakan jaringan internet dalam seperangkat aplikasi, yang berjalan dan memiliki tujuan dasar ideology atau berfungsi untuk dapat saling tukar-menukar konten.

Philip Kotler dan Kevin Keller dalam (Syaifuddin Zuhri, 2020:53) menjelaskan media sosial merupakan media untuk berbagi teks, suara, video, atau gambar yang berisi informasi yang digunakan oleh individu. Varinder Taprial dan Priya Kanwar (2012) dalam (Syaifuddin Zuhri, 2020:53) juga mengemukakan media sosial adalah media untuk mendapatkan berbagai informasi, berita, foto, dan hal lainnya dari individu lain, yang dapat digunakan untuk bersosialisasi.

Adapun media sosial adalah sebuah media yang membuat perubahan komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif dengan menggunakan teknologi berbasis *web* secara *online* yang didukung hubungan antar individu. Media sosial di era kini dapat berfungsi sebagai alat komunikasi ataupun sarana untuk menyalurkan ekspresivitas diri dan juga lahan pencarian (Dhifa, 2020).

1.5.2.3 Berita

Istilah berita berasal dari bahasa sansekerta yakni Vrit. Adapun “Write” dalam bahasa inggris memiliki arti ada atau terjadi. Adapun yang menyebur Vritta yang berarti kejadian ataupun telah terjadi. Secara umum, berita adalah laporan tercepat yang dikumpulkan untuk dibagikan kepada masyarakat besar yang berisi tentang fakta ataupun ide terbaru yang benar, penting, dan menarik (Edi Wahono, 2020:17).

1.5.2.4 Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*)

Jurnalisme warga adalah aktivitas seseorang yang melakukan kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis, serta penyampaian informasi dan

berita. Warga pun turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam jurnalisme warga, masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen berita melainkan ikut terlibat dalam proses pembuatan informasi itu sendiri (Fitriyani, 2015). Menurut Nugraha (2012:18) dalam (Rusdi, 2021) *citizen journalism* adalah seseorang yang berasal dari masyarakat biasa dan tidak memiliki pengalaman ataupun keahlian seperti wartawan profesional namun memiliki peralatan teknologi sehingga dirinya bisa mengumpulkan, menulis, menyebarkan, serta meliput di *media online* karena mendapatkan berbagai semangat dari para pembacanya mengenai peristiwa yang atau sedang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan jurnalisme warga adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tidak memiliki keterampilan jurnalis yang melakukan kegiatan layaknya jurnalis profesional seperti mencari, mengumpulkan, dan melaporkan berita kepada khalayak. Dalam jurnalisme warga, siapapun bisa melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu untuk ditampilkan ke publik tanpa adanya kriteria tertentu. Dalam hal ini infocimahi.co merupakan akun yang beritanya sebagian besar diambil dari jurnalisme warga. Partisipasi aktif warga diperlukan untuk memberikan informasi. Informasi yang disampaikan biasanya berupa *direct message* (pesan langsung) pada Instagram infocimahi.co. Keterlibatan jurnalisme warga dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki informasi tanpa memandang latar belakang, pendidikan, dan keahliannya dalam mencari,

mengumpulkan, menyampaikan, serta melaporkan informasi baik melalui tulisan, gambar, foto, ataupun video (Putri, 2012).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekretariat infocimahi.co, yang beralamat di gedung Cimahi Mall, Jl. Gandawijaya Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan wawancara serta pengamatan kepada informan yaitu pengelola akun @infocimahi.co.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Guba dalam (Creswell, 2018) menyebutkan pandangan dunia atau paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan. Individu memandang pandangan dunia berdasarkan orientasi disiplin, serta pengalaman penelitian di masa lalu.

Konstruktivisme mempelajari beragam realita yang telah dikonstruksi di kehidupan mereka dengan yang lain. Obyek dalam penelitian konstruktivisme bersifat alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang sendiri tanpa peneliti rekayasa dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi obyek tersebut (Sugiyono, 2013). Paradigma konstruktivisme digunakan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan terperinci terkait obyek yang dianalisis.

Menurut Hidayat (2003 :3) dalam (Umanilo, 2019) terdapat ilmu sosial dalam konstruktivisme yang menganalisis *socially meaningful action* yaitu

adanya berbagai perspektif dalam mempelajari aksi sosial yang bermakna oleh para pelaku sosial. Patton (2002:96-97) dalam (Umanailo, 2019) berpendapat bahwa dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena dari pengalaman-pengalaman yang unik, adanya persepsi yang dibentuk oleh individu-individu dalam hal ini *gatekeeper* dalam pembentukan strategi dalam proses *gatekeeping* berita jurnalisme warga di media infocimahi.co.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai sesuai dengan penelitian ini. (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif tidak hanya meneliti apa yang hanya tampak diamati oleh panca indra melainkan juga hal-hal dibalik ketampakan itu. Penelitian kualitatif harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak.

Menurut (Creswell, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggali dalam memahami makna dari individu ataupun kelompok dalam memandang masalah sosial atau manusia. Adapun penelitian kualitatif memiliki proses penelitian yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dengan hasil akhir data-data yang ditemukan peneliti diinterpretasikan maknanya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti ingin mengetahui secara spesifik dan mendalam terkait objek yang dikaji. Peneliti yang menggunakan metode deskriptif kualitatif hanya memaparkan suatu situasi atau peristiwa. Deskriptif kualitatif dalam penelitian, tidak perlu menguji suatu hipotesis serta tidak membuat prediksi (Rakhmat, 1993).

Rakhmat (1993:25) juga menjelaskan penelitian deskriptif bertujuan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada; (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku; (3) membuat perbandingan atau evaluasi; (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan deskriptif kualitatif, peneliti dapat dengan bebas mengamati objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru selama penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan secara deskriptif dan melakukan observasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah *gatekeeper* pada media infocimahi.co.

Moleong (2007) dalam (Siyoto & Sodik, 2015) menyebutkan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah adanya tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti. Selain itu benda-

benda, dokumen dan lainnya diamati secara detail agar dapat ditangkap makna tersirat didalamnya. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama. Berdasarkan orientasi permasalahan, maka penelitian ini bersifat lapangan (*field research*). Moleong juga menyebutkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dalam memeriksa suatu keaslian data terdapat kriteria pembatasan-pemabatan fokus studi dan juga mementingkan proses daripada hasil.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran *gatekeeper* pada media infocimahi.co, serta bagaimana penerapan strategi dengan proses *gatekeeping* dalam praktik pemberitaan jurnalisme warga dilakukan. (Rakhmat, 1993) menyebutkan penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Peneliti akan menguraikan fakta dengan cara pendekatan di lapangan dan observasi untuk mengumpulkan informasi sebenar-benarnya dan mengetahui kejelasan dan kebenaran tindakan di lapangan dalam melakukan proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh para *gatekeeper* infocimahi.co. Proses *gatekeeping* dilakukan untuk meningkatkan kualitas berita.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data berupa tulisan atau ucapan hasil dari wawancara terdalam (*in depth interview*) dengan informan dan observasi. Dalam tulisan atau ucapan tersebut memuat informasi-informasi

yang didapatkan berupa pelaksanaan peran *gatekeeper* infocimahi.co dalam publikasi berita jurnalisme warga. Peneliti juga akan mengamati perilaku, tindakan, dan lainnya di lapangan untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya.

1.6.4.2 Sumber Data

1.6.4.2.1 Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan wawancara dari informan sebagai sumber data. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para *gatekeeper* media infocimahi.co yang terjun langsung dalam proses *gatekeeping* dalam publikasi berita jurnalisme warga.

1.6.4.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa informasi terkait konten-konten yang diposting di akun @infocimahi.co sebagai pusat data, ataupun tulisan ilmiah, buku-buku, internet, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk menambah informasi yang diperlukan selama penelitian.

1.6.5 Informan

1.6.5.1 Informan

Informan merupakan subjek utama dalam penelitian. Informan merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi yang menunjang penelitian. Adapun informan dari penelitian ini adalah para pengelola akun @infocimahi.co di Instagram. Pengelola akun @infocimahi.co dijadikan sebagai informan karena terjun langsung dalam proses *gatekeeping* dalam pemberitaan jurnalisme warga di Instagram.

1.6.5.2 Kriteria Informan

Aspek keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada pemilihan informan. Pemilihan informan dapat dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam menentukan jumlah informan, peneliti mengacu pada pendapat Dukes. Dukes dalam Creswell menyebutkan, penelitian dalam kualitatif dapat dilakukan dengan 3 sampai dengan 10 orang informan (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang informan yang terlibat langsung dalam publikasi berita di infocimahi.co. Creswell dalam (Kuswarno, 2005) menjelaskan, penentuan informan haruslah tepat orang yang benar-benar memiliki kemampuan karena pengalamannya. Informan juga harus mampu menjabarkan pandangannya terhadap suatu hal.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara atau teknik tertentu. Adapun metode tersebut antara lain melalui wawancara, angket, pengamatan, tes, dokumentasi, ataupun yang lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dan observasi. Peneliti menggali hal secara mendalam melalui wawancara dengan *gatekeeper* dari infocimahi.co untuk menjelaskan secara rinci kepada peneliti bagaimana peran keberadaan *gatekeeper* di media infocimahi.co dalam mempublikasikan berita jurnalisme warga.

1.6.6.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman dalam wawancara mendalam hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013).

Herdiansyah (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa wawancara terdiri dari tiga bagian sebagai berikut:

1. Tahap pertama, *opening*. *Opening* biasanya berisikan tentang salam dan perkenalan, basa-basi dan kegiatan lainnya sebelum wawancara dimulai.
2. Tahap kedua, *body*. *Body* berisi wawancara inti di mana akan ditemukan data utama yang dikumpulkan dan digali. Dalam sebuah wawancara, *body* merupakan bagian terpenting. Segala hal yang dilakukan di *body* mengacu pada tujuan wawancara tersebut dilakukan.
3. Tahap ketiga atau tahap terakhir, *closing*. Layaknya wawancara, *closing* berisikan penutupan pembicaraan. Pada tahap *closing* juga dapat berisi kesimpulan dari apa yang telah dibicarakan oleh peneliti dan subjek penelitian (Herdiansyah, 2013: 80-81).

Peneliti memilih menggunakan metode wawancara karena peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari responden mengenai suatu pengetahuan, pandangan, pengalaman, ataupun sikap informan pada suatu pembahasan dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara agar mendapatkan suatu kesimpulan dari permasalahan yang ada. Adapun

narasumber yang akan peneliti wawancara dalam hal ini adalah para *gatekeeper* yang turun langsung dalam proses penyeleksian berita jurnalisisme warga di instagram infocimah.co.

1.6.6.2 Observasi

Marshall (1995) dalam (Sugiyono, 2013) mengemukakan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Schensul dalam Given (2008 p.522) dalam (Rachmawati, 2017) mengemukakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang paling fundamental. Adapun observasi bermanfaat sebagai perilaku atau interaksi sosial yang dikumpulkan dari berbagai data.

Dalam penelitian kualitatif, ketika perilaku dan konteks subyek dan objek penelitian sudah dianalisa, data akan menjadi lebih valid dan juga lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan membuat kunjungan lapangan secara langsung pada kantor sekretariat infocimahi.co

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, berbagai sumber data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik tertentu untuk dicek kredibilitasnya (Sugiyono, 2013). Menurut Kriyantono (2012: 70) dalam (Novita, 2016) riset atau penelitian dapat dilihat kualitasnya berdasarkan kesahihan atau validitasnya suatu data. Adapun dalam penelitian ini merujuk pada teknik Triangulasi. Menurut

Kriyantono (2007:71) triangulasi adalah data empiris yang ada dianalisis dengan jawaban subjek untuk diteliti kebenarannya.

Adapun triangulasi teknik, yaitu teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbeda-beda agar mendapatkan data dari sumber yang sama contohnya, peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai sumber data penelitian yang sama secara serempak (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi teknik untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang berbeda yaitu beberapa pengelola akun infocimahi.co serta melakukan observasi berulang agar mendapatkan hasil yang valid.

1.6.8 Teknik Analisis Data

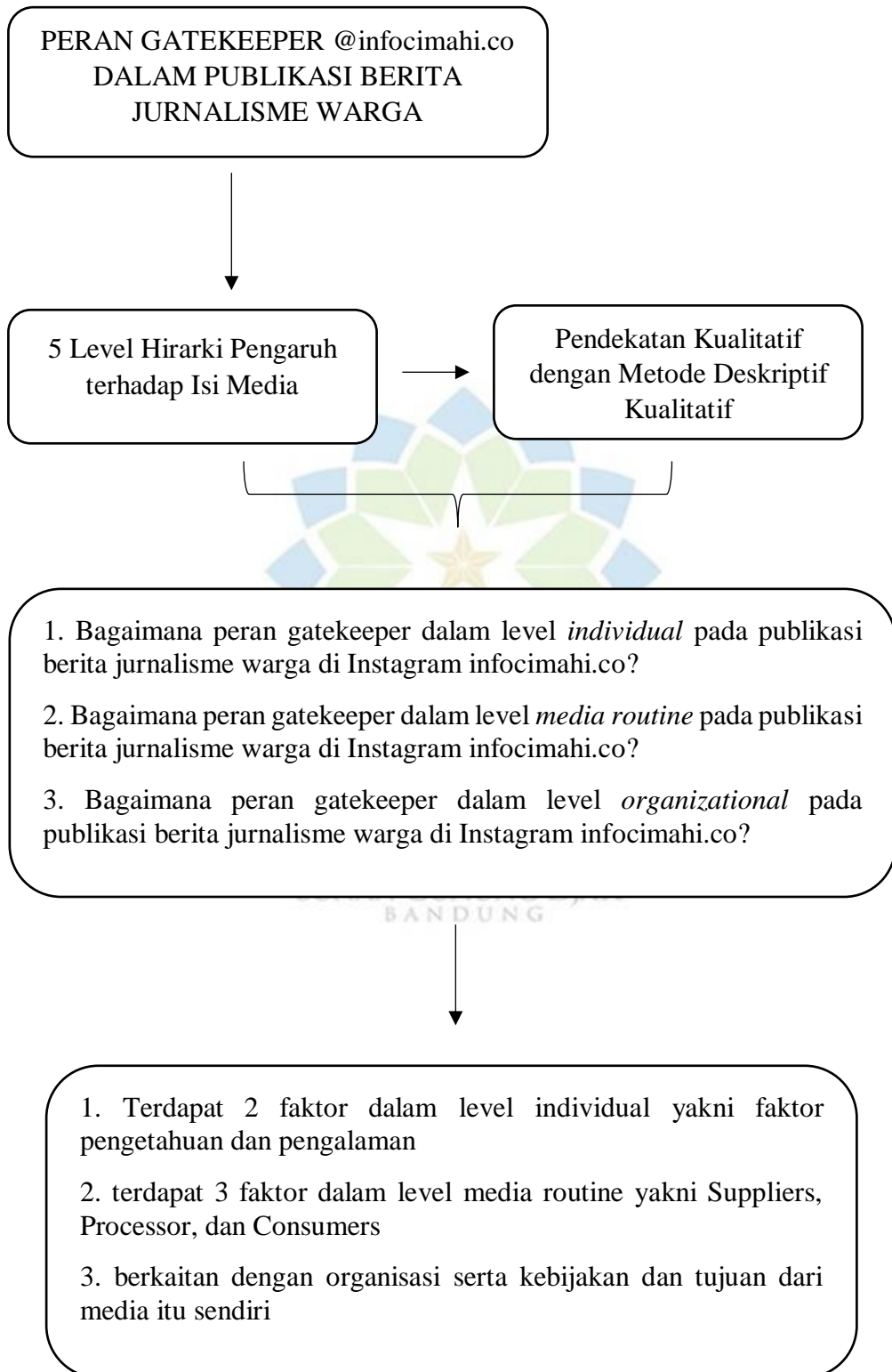
Bogdan mengartikan analisis data adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman sendiri agar mudah dipahami dari proses mencari dan menyusun secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya untuk dipresentasikan dan hasil temuannya dapat diinformasikan terhadap orang lain (Sugiyono, 2013).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang artinya analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013:246).

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak akan dicatat secara teliti dan rinci, seperti hasil wawancara untuk mendapatkan pokok-pokok yang dibutuhkan selama penelitian. mereduksi data artinya memilih hal-hal pokok, merangkum, serta memfokuskan pada hal yang penting. Selanjutnya data display. Data display adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dll. Tahap terakhir adalah *verification*. Verifikasi berarti penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan dan masih bersifat sementara, akan dikemukakan pada tahap selanjutnya jika dalam tahap pengumpulan terdapat data-data yang mendukung. Bukti-bukti yang valid yang didapatkan peneliti saat mengumpulkan data dilapangan akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:248-252).

Peneliti akan melakukan proses pengambilan data di lapangan dengan teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan di awal, kemudian peneliti memilah-milah terhadap sumber data yang terkumpul di lapangan dengan hasil wawancara dengan para informan. Peneliti akan memeriksa kembali data dan menggali kebenaran informasi agar data dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Peneliti menyimpulkan hasil tersebut dengan kata-kata atau kalimat tentang pengaruh keberadaan *gatekeeper* di media infocimahi.co terhadap publikasi berita jurnalisme warga.

1.6.9 Skema Penelitian



1.6.10 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan Judul Penelitian	✓						
2.	Penyusunan Proposal	✓						
3.	Pengajuan Proposal Penelitian	✓						
4.	Seminar Uji Proposal		✓					
5.	Revisi Proposal Penelitian			✓	✓			
6.	Penelitian Skripsi			✓	✓	✓	✓	
7.	Pendaftaran Sidang Skripsi							✓
8.	Sidang Hasil Penelitian Skripsi							✓